

SKRIPSI
HUBUNGAN SOSIAL BUDAYA DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP
KECEMASAN SISWA KELAS 12 SMA SIKK MENGHADAPI PERKULIAHAN DI
INDONESIA

*Skripsi Ini Dibuat dan Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)*



Oleh :

OCTAVIANA SABU HURINT

R011191112

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN SOSIAL BUDAYA DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KECEMASAN SISWA KELAS 12 SMA SIKK MENGHADAPI PERKULIAHAN DI INDONESIA

Oleh :

Octaviana Sabu Hurint

R011191112

Disetujui untuk diajukan di hadapan Tim Penguji Akhir Skripsi Program Studi Sarjana
Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin

Dosen Pembimbing

Pembimbing I



Prof. Dr. Elv Lilianty Sjattar, S.Kp., M.Kes
NIP. 19740422 199903 2 002

Pembimbing II



Framita Rahman, S.Kep., Ns., M.Sc
NIP. NIP. 19900721 201903 2 022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN SOSIAL BUDAYA DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KECEMASAN SISWA KELAS 12 SMA SIKK MENGHADAPI PERKULIAHAN DI INDONESIA

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 14 Desember 2023

Pukul : 08:30 WITA - Selesai

Tempat : Ruang Rapat GPM

Disusun Oleh :

OCTAVIANA SABU HURINT

R011191112

Dan yang bersangkutan dinyatakan :

LULUS

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Elly Lilianty Siattar, S.Kp., M.kes
NIP : 19740422 199903 3 002



Framita Rahman, S.Kep., Ns., M.Sc
NIP : 19900721 201903 2 022

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin



Dr. Yulliana Syah, S.Kep., Ns., M.Si
NIP : 19760618 200212 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Octaviana Sabu Hurint

NIM : R011191112

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi yang seberat-beratnya atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Makassar, 15 Desember 2023

Yang membuat pernyataan,



Octaviana Sabu Hurint

KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera,

Segala puji dan syukur hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, oleh karena anugerah-Nya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia-Nya yang besar kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Sosial Budaya dan Dukungan keluarga Terhadap Kecemasan Siswa Kelas 12 SMA SIKK Menghadapi Perkuliahan di Indonesia”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan kemampuan penulis. Namun, berkat dukungan, bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penulis mampu menyelesaikan proposal penelitian ini. Oleh karena itu, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan, petunjuk, semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis sampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Ariyanti Saleh, S.Kep., M.Si sebagai Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin
2. Dr. Yuliana Syam, S.Kep., Ns., M.Kes sebagai Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin

3. Prof. Dr. Elly Lilianty Sjattar, S.Kp., M.Kes selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan saran dalam penyusunan skripsi ini
4. Framita Rahman, S.Kep., Ns., M.Sc selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan saran dalam penyusunan skripsi ini
5. Dr. Andina Setyawati, S.Kep., Ns., M.Kep selaku dosen penguji I yang telah meluangkan waktunya untuk mengevaluasi hasil kerja penyusunan skripsi ini
6. Nurlaila Fitriani., S.Kep., M.Kes., Ns.Sp.Kep,J selaku dosen penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk mengevaluasi hasil kerja penyusunan skripsi ini
7. Seluruh dosen dan staf akademik Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin yang banyak membantu selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini
8. Keluarga saya yaitu mama (Maria Berybe), bapa (Dominikus Hurit), abang (Markus Talu Hurit), abang (Yosep Pati Hurit) dan kakak (Agnes Somi Hurint) yang sudah memberikan motivasi , dukungan moral, material dan doa serta kasih sayang yang melimpah
9. Kak Andi Nilawati, S.Kep yang selalu mendengarkan keluh kesahku, siap membantu , memberikan dukungan serta semangat dalam penyusunan skripsi ini.

10. Kak Rika, Kak Andini, Kak Winda ,Sara, Ni'mah, Ekky, Hilda, Afdhal, Arul serta teman-teman UKM Bola Voli UNHAS yang telah kebersamai dan memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan hingga selesainya penyusunan skripsi ini
11. Egi, Miftah, Ardila, Sindi yang telah memberikan dukungan, semangat, serta bantuan kepada penulis selama perkuliahan sampai selesai penyusunan skripsi ini
12. Teman-teman Reguler B, GL1KO9EN, dan EN19MA yang telah bersama-sama dari mahasiswa baru hingga mendapatkan gelar sarjana
13. Opu Joe, Kak Yonas, Kak Ansel, Tony, Kak Iip, Kak Ince, Ina, Oscar dan teman-teman PK7 lainnya yang sudah memberikan bantuan, dukungan serta motivasi kepada penulis dari awal perkuliahan sehingga selesainya penyusunan skripsi ini
14. Bu Shelya Regina yang siap membantu persuratan izin penelitian saya sehingga saya bisa mendapatkan izin penelitian di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu
15. Siswa Siswi Sekolah Indonesia Kota Kinabalu yang sudah membantu mengisi kuesioner penelitian penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
16. Seluruh pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini

17. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting,. I wanna thank me for just being me all time.*

Makassar, 13 Desember 2023

Octaviana Sabu Hurint

ABSTRAK

Octaviana Sabu Hurint. R011191112. **HUBUNGAN SOSIAL BUDAYA DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KECEMASAN SISWA SMA KELAS 12 SMA SIKK MENGHADAPI PERKULIAHAN DI INDONESIA**, dibimbing oleh Elly Sjattar dan Framita Rahman.

Latar Belakang: Budaya yang dominan di lingkungan baru dan tanggapan yang mereka berikan mungkin tidak selalu langsung memberikan hasil yang diinginkan karena perbedaan bahasa, kebiasaan, dan metode berurusan atau berkomunikasi. Selain itu, organisasi masyarakat yang berbeda dapat mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Organisasi masyarakat yang berbeda dapat mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan orang lain di lingkungan baru. Kecemasan adalah perasaan khawatir, gelisah, takut, dan tidak nyaman yang dirasakan seseorang dalam situasi tertentu. Dukungan keluarga menjadi faktor penting yang dapat membantu siswa mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan sosial budaya dan dukungan keluarga terhadap kecemasan siswa.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas 12 SMA SIKK dan sampel 66 siswa dengan Teknik Total Sampling menggunakan kuesioner. Analisis data dengan univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*.

Hasil: Hasil univariat didapatkan 41 siswa (62,1%) memiliki sosial budaya yang rendah, 36 siswa (54,5%) memiliki dukungan keluarga yang tinggi, dan 35 siswa (53%) memiliki kecemasan yang ringan. Hasil bivariat menunjukkan sosial budaya ($P=0,896$) dan dukungan keluarga ($P=0,150$) tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecemasan siswa.

Kesimpulan dan saran: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sosial budaya dan dukungan keluarga terhadap siswa kelas 12 menghadapi persiapan perkuliahan di Indonesia. Diharapkan melalui penelitian ini sekolah dapat menyelenggarakan workshop atau seminar yang membahas aspek psikologis dan kultural yang mungkin dihadapi oleh siswa. Program ini dapat mencakup pembekalan mengenai perbedaan budaya, sistem pendidikan, dan tata nilai yang berlaku di Indonesia.

Kata Kunci: Sosial budaya, dukungan keluarga, kecemasan

ABSTRACT

Octaviana Sabu Hurint. R011191112. **THE RELATIONSHIP OF SOCIAL CULTURE AND FAMILY SUPPORT ON THE FEAR OF HIGH SCHOOL STUDENTS OF 12 SIKK HIGH SCHOOLS FACING COMMENCEMENTS IN INDONESIA**, supervised by Elly Sjattar and Framita Rahman.

Background: The dominant culture in a new environment and the responses they provide may not always yield the desired results immediately due to differences in language, customs, and methods of dealing or communicating. In addition, different community organizations may affect the way students interact with people around them. Anxiety is a feeling of worry, anxiety, fear, and discomfort that a person feels in certain situations. Family support is an important factor that can help students reduce anxiety and improve their mental well-being.

Objective: The purpose of this study was to determine the relationship between socio-culture and family support on student anxiety.

Research Methods: This study used a quantitative method with a cross sectional approach. The population in this study were 12th grade students of SMA SIKK and a sample of 66 students with the Total Sampling Technique using a questionnaire. Data analysis with univariate and bivariate using chi square test.

Results: Univariate results showed 41 students (62.1%) had low socio-culture, 36 students (54.5%) had high family support, and 35 students (53%) had mild anxiety. Bivariate results showed that socio-culture ($P=0.896$) and family support ($P=0.150$) did not have a significant relationship with student anxiety.

Conclusions and suggestions: There is no significant relationship between socio-culture and family support on 12th grade students facing college preparation in Indonesia. It is expected that through this study, schools can organize workshops or seminars that discuss the psychological and cultural aspects that may be faced by students. This program can include briefings on cultural differences, the education system, and the prevailing values in Indonesia.

Keywords: Socio-culture, family support, anxiety

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	1
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
1. Tujuan Umum	6
2. Tujuan Khusus	6
D. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Prodi.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
1. Bagi Peneliti.....	7
2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan.....	7
3. Bagi Siswa	7
BAB II TINJAUAN TEORI.....	8
A. Siswa.....	8
1. Definisi Siswa	8
2. Masalah Yang Dihadapi Siswa.....	10
B. Kecemasan	12
1. Definisi Kecemasan	12
2. Tingkat Kecemasan.....	13
3. Alat Ukur Tingkat Kecemasan	14
4. Tanda dan Gejala Kecemasan	15
C. Sosial Budaya.....	16
1. Definisi Sosial Budaya.....	16
2. Bentuk Perubahan Sosial Budaya.....	17
3. Unsur Kebudayaan.....	19
D. Dukungan keluarga	22
1. Definisi Dukungan keluarga.....	22
2. Peran dan fungsi keluarga	23

3. Faktor-faktor Yang Menghambat Dukungan keluarga	26
BAB III KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS.....	27
A. Kerangka Konsep	27
B. Hipotesis.....	28
BAB IV METODE PENELITIAN	29
A. Rancangan Penelitian	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
C. Populasi dan Sampel	30
D. Variabel Penelitian	31
1. Identifikasi Variabel.....	31
2. Defenisi Operasional dan Kriteria Obyektif	32
E. Instrumen Penelitian	34
F. Manajemen Data.....	36
1. Pengumpulan data	36
2. Pengolahan data	36
3. Analisa data.....	38
G. Alur Penelitian	39
H. Etika Penelitian	40
BAB V	42
HASIL PENELITIAN	42
A. Gambaran Karakteristik Data Demografi Responden	42
B. Gambaran Sosial Budaya pada responden.....	43
C. Gambaran Dukungan Keluarga pada responden.....	43
D. Gambaran Kecemasan pada responden	44
E. Hubungan Sosial Budaya dan Kecemasan pada responden	44
F. Hubungan Dukungan Keluarga dan Kecemasan pada responden	46
BAB VI.....	48
PEMBAHASAN	48
A. Pembahasan Temuan.....	48
1. Karakteristik Data Demografi	48
2. Sosial Budaya.....	49
3. Dukungan Keluarga	51
4. Tingkat Kecemasan.....	52
5. Hubungan Sosial Budaya dan Kecemasan	53

6. Hubungan Dukungan Keluarga dan Kecemasan	55
B. Implikasi dalam Praktik Keperawatan	56
C. Keterbatasan Penelitian	57
BAB VII	58
PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Definisi operasional	33
Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik data demografi.....	42
Tabel 3. Distribusi frekuensi sosial budaya pada responden	43
Tabel 4. Distribusi Pembagian Sosial Budaya Pada Responden	43
Tabel 5. Distribusi frekuensi dukungan keluarga pada responden ..	43
Tabel 6. Distribusi frekuensi kecemasan pada responden	44
Tabel 7. Tabulasi silang hubungan sosial budaya dan kecemasan ..	44
Tabel 8. Tabulasi silang kinship dan kecemasan	45
Tabel 9. Tabulasi silang bahasa dan kecemasan	45
Tabel 10. Tabulasi silang sistem organisasi masyarakat dan kecemasan	46
Tabel 11. Tabulasi silang hubungan dukungan keluarga dan kecemasan	46

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Konsep.....	28
Bagan 2. Alur Penelitian	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar permohonan menjadi responden.....	42
Lampiran 2. Lembar persetujuan menjadi responden.....	44
Lampiran 3. Instrumen penelitian.....	46
Lampiran 4. Surat-surat.....	54
Lampiran 5. Daftar <i>coding</i>	61
Lampiran 6. Master tabel.....	63
Lampiran 7. Hasil Analisa data dengan SPSS.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki keunikan dan perbedaan dalam segi budaya, bahasa, adat istiadat, dan agama (Hasan, 2021). Budaya adalah sebuah bentuk interaksi nyata yang diwujudkan oleh manusia yang hidup dalam masyarakat serta norma dan adat istiadat yang merupakan bagian dari budaya menjadi pedoman dalam perilaku manusia dalam berinteraksi dengan orang lain (Rahayu, 2022). Kehidupan yang berlangsung lama di suatu wilayah dan diulang secara terus-menerus mengakibatkan manusia terikat dalam proses yang mereka jalani. Oleh karena itu, hubungan sosial budaya dianggap dapat membantu seseorang dalam memahami nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang ada di Indonesia

Budaya yang dominan di lingkungan baru dan tanggapan yang mereka berikan mungkin tidak selalu langsung memberikan hasil yang diinginkan karena perbedaan bahasa, kebiasaan, dan metode berurusan atau berkomunikasi (Devinta et al., 2015).

Selain itu, organisasi masyarakat yang berbeda dapat mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Organisasi masyarakat yang berbeda dapat mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan orang lain di lingkungan baru (Nugraheni et al., 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fatimah, 2022), didapatkan hasil 90% Mahasiswa Malaysia mengalami *culture shock* dan merasa takut, cemas, gelisah, *nervous*, khawatir, ragu, bingung

dan lain sebagainya yang dipengaruhi oleh faktor keseharian, faktor geografis, faktor bahasa, faktor teknologi dan faktor adat istiadat. Hal ini dapat menyebabkan kecemasan dan ketidaknyamanan pada siswa.

Kecemasan adalah perasaan khawatir, gelisah, takut, dan tidak nyaman yang dirasakan seseorang dalam situasi tertentu (Perrotta, 2019). Salah satu gejala kecemasan yang timbul akibat cemas adalah sulit berkonsentrasi (Hastuti et al., 2021). Gejala tersebut yang timbul bisa juga membuat seseorang sulit melakukan aktivitasnya serta tertekan saat menghadapi suatu keadaan yang cukup sulit bagi dirinya. Ketika rasa cemas itu berlebihan bisa menimbulkan gejala lain seperti sakit kepala, jantung berdebar, rasa tidak enak pada perut, kurang istirahat dan merasa tidak nyaman pada saat berdiri maupun pada saat duduk dalam waktu yang lama (Penninx et al., 2021)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) menunjukkan bahwa sebanyak 3,7% remaja menderita gangguan cemas yang meliputi fobia sosial dan gangguan kecemasan menyeluruh. Hal ini didukung oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang menunjukkan bahwa lebih dari 19 juta penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional. Untuk itu penilaian tingkat kecemasan diperlukan untuk dapat menilai kecemasan seseorang.

Tingkat kecemasan setiap orang berbeda-beda, cukup subjektif, dan diekspresikan secara interpersonal sesuai dengan bagaimana mereka bereaksi terhadap penilaian intelektual terhadap kemungkinan manfaat (Robinson et al., 2013). Berdasarkan hasil penelitian terkait Gambaran Tingkat Kecemasan Siswa

SMA Korban *Cyberbullying* didapatkan sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan ringan (82,9%), sedang (16,3%) dan berat (0,8%) (Tripriantini et al., 2019). Untuk itu, diperlukannya penilaian lanjut terkait tingkat kecemasan yang dialami berdasarkan akulturasi.

Dalam mengatasi kecemasan siswa, dukungan keluarga menjadi faktor penting yang dapat membantu siswa mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka (Ian Rif et al., 2018). Dukungan keluarga adalah suatu sokongan maupun bantuan yang didapatkan dari masyarakat setempat maupun orang yang berada di sekitarnya (LAM, 2019). Dukungan keluarga dianggap dapat memberikan siswa rasa percaya diri dan membantu mereka merasa lebih diterima dan didukung dalam lingkungan mereka yang akan mereka tempati.

Dukungan keluarga dari keluarga dapat membantu mengurangi risiko depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya. (Lasarte et al., 2020). Dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati, 2016) dengan jumlah sampel 95 siswa dan didapati bahwa sebanyak 15 siswa (15,79%) mempunyai dukungan keluarga yang rendah terhadap kecemasan karir. Hal ini didukung pula dari hasil penelitian oleh (Ciptiasrini & Putri, 2019) yang menyatakan bahwa dari 140 responden, 85 siswa (60,7%) memiliki dukungan keluarga yang rendah terhadap kecemasan siswa. Oleh karena itu, diperlukannya dukungan dari orang terdekat yang dapat membantu siswa mengatasi kecemasannya.

Seseorang yang melakukan migrasi mungkin akan mengalami akulturasi (percampuran dua budaya) dimana akulturasi tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi/berdampak pada proses interaksi sosialnya sehari-hari, sehingga perbedaan bahasa dan budaya dapat menjadi hambatan yang signifikan bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) untuk beradaptasi dan berintegrasi dengan lingkungan baru mereka di Indonesia.

Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) merupakan salah satu Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) yang berada di Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia. Dalam menjalankan kegiatannya SIKK berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Siswa SIKK merupakan warga Indonesia yang lahir serta tumbuh-kembang di Sabah Malaysia karena pekerjaan orang tua dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan pendataan awal terhadap siswa kelas 12 SMA SIKK, diperoleh bahwa terdapat 66 siswa dari total 78 siswa yang akan melanjutkan perguruan tinggi di Indonesia. Siswa kelas 12 yang akan melanjutkan pendidikan di Indonesia, perlu beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Sehingga ketika seseorang berada di suatu lingkungan yang mempunyai latar belakang budaya serta bahasa yang berbeda dengan yang biasa dialaminya pada lingkungan sebelumnya, kemungkinan besar seseorang akan mengalami perasaan yang asing dan cemas (Aldino & Fitriani, 2020). Adaptasi terhadap suatu lingkungan yang baru akan menyebabkan seseorang mengalami keketatan budaya dari segi sistem sosial dan bahasa (I. E. Putri, 2018).

B. Rumusan Masalah

Perbedaan bahasa, sistem sosial, dan dukungan keluarga keluarga dianggap dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan siswa kelas 12 SMA luar negeri saat menghadapi perkuliahan di Indonesia. Bahasa Indonesia yang berbeda dengan bahasa yang mereka gunakan di negara asalnya dapat menyulitkan siswa untuk memahami materi kuliah dan berinteraksi dengan teman sekelasnya. Selain itu, sistem sosial dan budaya yang berbeda juga dapat membuat siswa merasa sulit untuk beradaptasi dan merasa tidak nyaman. Selain itu, dukungan keluarga juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan siswa, jika mereka merasa kurang didukung dan merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Kecemasan dapat muncul pada siswa kelas 12 SMA luar negeri yang akan melanjutkan perkuliahan di Indonesia. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan budaya, bahasa, dan sistem sosial yang berbeda (Mutaqin et al., 2018). Di sisi lain, dukungan keluarga dari keluarga dapat membantu siswa mengatasi tantangan yang dihadapi dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi situasi yang baru (Lee et al., 2018). Sehingga peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan sosial budaya dan dukungan keluarga terhadap kecemasan siswa kelas 12 SMA SIKK menghadapi perkuliahan di Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Sosial Budaya Dan Dukungan keluarga terhadap Kecemasan Siswa Kelas 12 SMA SIKK Menghadapi Perkuliahan di Indonesia.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui data demografi siswa kelas 12 SMA SIKK
- b) Mengetahui gambaran Sosial Budaya Siswa Kelas 12 SMA SIKK Menghadapi Perkuliahan di Indonesia.
- c) Mengetahui gambaran Dukungan keluarga Siswa Kelas 12 SMA SIKK Menghadapi Perkuliahan di Indonesia.
- d) Mengetahui gambaran Kecemasan Siswa Kelas 12 SMA SIKK Menghadapi Perkuliahan di Indonesia
- e) Menganalisis Hubungan Sosial Budaya terhadap Kecemasan Siswa Kelas 12 SMA SIKK Menghadapi Perkuliahan di Indonesia.
- f) Menganalisis Hubungan Dukungan keluarga terhadap Kecemasan Siswa Kelas 12 SMA SIKK Menghadapi Perkuliahan di Indonesia.

D. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Prodi

Penelitian yang akan saya lakukan dengan judul Hubungan Sosial Budaya dan Dukungan keluarga terhadap Kecemasan Siswa kelas 12 SMA SIKK Menghadapi Perkuliahan di Indonesia telah sesuai dengan domain 3 pada Roadmap Program Studi Ilmu Keperawatan yang membahas tentang

peningkatan kualitas pelayanan dan Pendidikan keperawatan yang unggul dan inovatif.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Hubungan Sosial Budaya dan Dukungan keluarga terhadap Kecemasan Siswa Kelas 12 SMA SIKK Menghadapi Perkuliahan di Indonesia.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang sosial budaya, dukungan keluarga terhadap kecemasan pada siswa dan sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan.

3. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini dapat membantu memberikan wawasan tentang pentingnya faktor sosial budaya dan dukungan keluarga dalam memengaruhi kecemasan siswa.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Siswa

1. Definisi Siswa

Menurut KKBI siswa atau murid adalah orang yang belajar di sekolah atau institusi pendidikan lainnya. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum berusia enam belas tahun sampai dengan Sembilan belas tahun dan berada pada tahap perkembangan remaja. Siswa memiliki peran penting dalam proses pendidikan, karena mereka adalah subjek yang belajar dan menerima pembelajaran. Terdapat beberapa hal yang dapat dijelaskan mengenai siswa, yaitu:

- a) Karakteristik siswa mencakup berbagai aspek seperti usia, jenis kelamin, latar belakang sosial-ekonomi, kecerdasan, kemampuan belajar, minat, dan bakat. Karakteristik siswa ini akan mempengaruhi cara mereka belajar, pola pikir, dan respon terhadap pembelajaran.
- b) Kebutuhan belajar siswa harus dipenuhi agar mereka dapat mencapai potensi yang maksimal dalam belajar. Kebutuhan belajar siswa meliputi kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial-emosional. Untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, diperlukan pendekatan yang berbeda-beda, tergantung pada karakteristik siswa dan situasi belajar.

- c) Proses belajar siswa adalah tahapan-tahapan yang dilalui oleh siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Proses belajar siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti motivasi, perhatian, pemahaman, dan memori. Dalam proses belajar, siswa akan mengalami perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai.
- d) Motivasi belajar siswa adalah keinginan dan minat siswa untuk belajar. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tujuan belajar, lingkungan belajar, cara belajar, dan hasil belajar. Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar siswa perlu dijaga agar mereka tetap termotivasi dalam belajar.
- e) Keterlibatan siswa dalam pembelajaran adalah sejauh mana siswa aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti gaya belajar, cara mengajar guru, interaksi sosial, dan lingkungan belajar. Keterlibatan siswa yang tinggi dalam pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai.

2. Masalah Yang Dihadapi Siswa

Kecemasan siswa Indonesia yang akan memulai perkuliahan di Indonesia setelah belajar di luar negeri bisa bervariasi tergantung pada pengalaman dan kondisi individu masing-masing. Beberapa kecemasan umum yang dapat dirasakan oleh siswa Indonesia yang kembali ke Indonesia setelah belajar di luar negeri antara lain (Phillo & Susanto, 2021):

- a) Perbedaan kurikulum: Siswa yang bersekolah di luar negeri mungkin mengikuti kurikulum yang berbeda dengan kurikulum di Indonesia. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan di Indonesia.
- b) Keterbatasan akses informasi: Siswa yang bersekolah di luar negeri mungkin tidak memiliki akses yang sama dengan siswa yang berada di Indonesia terhadap informasi terbaru tentang perkuliahan dan kehidupan kampus di Indonesia. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus di Indonesia.
- c) Budaya yang berbeda: Siswa yang bersekolah di luar negeri mungkin memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya kampus di Indonesia, terutama jika mereka telah tinggal di luar negeri untuk waktu yang lama. Hal ini dapat

memengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan sesama mahasiswa dan dosen di Indonesia.

- d) Masalah bahasa: Bahasa Indonesia mungkin bukan bahasa pertama bagi siswa yang bersekolah di luar negeri. Oleh karena itu, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan memahami materi pelajaran yang diajarkan dalam bahasa Indonesia.
- e) Persiapan finansial: Siswa yang bersekolah di luar negeri mungkin perlu menyiapkan biaya yang cukup besar untuk biaya kuliah dan biaya hidup di Indonesia. Hal ini dapat menjadi beban tambahan bagi mereka dalam persiapan kuliah di Indonesia.
- f) Keterbatasan dukungan keluarga: Siswa yang bersekolah di luar negeri mungkin tidak memiliki dukungan keluarga yang sama dengan siswa yang berada di Indonesia. Hal ini dapat memengaruhi motivasi dan kemampuan mereka untuk menyelesaikan studi di Indonesia.

Untuk mengatasi masalah-masalah ini, siswa dapat mempertimbangkan untuk mencari informasi tentang kuliah dan kehidupan kampus di Indonesia sebelum mereka kembali ke Indonesia. Mereka juga dapat mencari bantuan dari lembaga pendidikan atau agen yang dapat membantu mereka dalam menghadapi perbedaan kurikulum dan budaya. Selain itu, siswa juga dapat memperbaiki kemampuan

bahasa Indonesia mereka sebelum memulai kuliah di Indonesia dan menyiapkan diri secara finansial dengan baik.

B. Kecemasan

1. Definisi Kecemasan

Gangguan kecemasan umum adalah rasa cemas atau khawatir yang berlebihan dan tidak terkendali terhadap berbagai hal (Gustavsson et al., 2021) . Gangguan kecemasan umum ditandai dengan kekhawatiran kronis dan persisten yang dimana kekhawatiran yang berlebihan, dan sulit dikendalikan, biasanya disertai dengan gejala psikologis dan fisik nonspesifik lainnya (Madonna et al., 2019). Kecemasan adalah suatu perasaan yang dirasakan oleh sebagian besar orang pada suatu waktu dalam hidup mereka. Kecemasan dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk lingkungan, keadaan sosial, dan tekanan emosional (Clayton, 2020).

Kecemasan merupakan penilaian dan respon emosional terhadap sesuatu yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Kondisi dialami secara subjektif dan dikomunikasikan dalam hubungan interpersonal. Kecemasan merupakan suatu perasaan yang berlebihan terhadap kondisi ketakutan, kegelisahan, bencana yang akan datang, kekhawatiran atau ketakutan terhadap ancaman nyata atau yang dirasakan (Stein & Sareen, 2015).

2. Tingkat Kecemasan

Menurut Peplau dalam (Baharudin et al., 2020) mengidentifikasi terdapat empat tingkat kecemasan, yaitu :

1. Kecemasan ringan (*Mild Anxiety*) : Gejala yang dirasakan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari dan tidak mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Orang dengan kecemasan ringan dapat berfungsi dengan normal dan mengatasi kekhawatiran mereka dengan baik.
2. Kecemasan sedang (*Moderate Anxiety*) : Gejala yang dirasakan mulai mempengaruhi aktivitas sehari-hari dan kualitas hidup seseorang. Orang dengan kecemasan sedang mungkin mengalami kesulitan berkonsentrasi, memiliki masalah tidur, merasa gelisah, dan mungkin perlu bantuan untuk mengatasi kecemasan mereka.
3. Kecemasan berat (*Severe Anxiety*) : Gejala yang dirasakan sangat mempengaruhi aktivitas sehari-hari dan kualitas hidup seseorang. Orang dengan kecemasan berat mungkin memiliki masalah dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti bekerja atau berinteraksi dengan orang lain. Mereka mungkin juga memiliki masalah kesehatan fisik yang terkait dengan kecemasan, seperti sakit kepala, sakit perut, atau masalah pencernaan.
4. Panik (*Panic*) : pada tangga kecemasan ini berhubungan dengan ketakutan dan terror. Karena mengalami kehilangan kendali, individu yang mengalami kepanikan tidak dapat melakukan sesuatu.

3. Alat Ukur Tingkat Kecemasan

Pengukuran tingkat kecemasan bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa alat ukur. Utomo dalam ini menyebutkan alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan seseorang yaitu :

a. *Visual Analogue Scale For Anxiety (VAS-A)*

VAS adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai tingkat kecemasan seseorang dengan meminta subjek untuk menunjukkan tingkat kecemasan mereka pada suatu garis horizontal yang panjang dengan dua titik ujung yang berbeda. Garis tersebut berada di antara dua titik ujung, yang satu menunjukkan keadaan bebas kecemasan dan yang lainnya menunjukkan keadaan kecemasan yang paling parah. Subjek diminta untuk menandai garis dengan sebuah titik yang mewakili tingkat kecemasan mereka pada saat itu.

b. *Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A)*

HRSA adalah skala penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat kecemasan seseorang berdasarkan gejala-gejala yang dialami. HRSA terdiri dari 14 item yang menggambarkan gejala kecemasan, seperti ketegangan otot, cemas, takut, gangguan tidur, dan gejala fisik lainnya. Setiap item dinilai dari 0-4, di mana 0 menunjukkan tidak ada gejala dan 4 menunjukkan gejala yang sangat parah.

c. *Spilberg State Trait Anxiety Inventory (STAI)*

STAI adalah alat ukur psikologis yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan seseorang dalam suatu situasi tertentu (state anxiety) dan kecenderungan kecemasan individu secara umum (trait anxiety). STAI terdiri dari 40 item pertanyaan yang dijawab menggunakan skala likert 4 poin, di mana skala 1 menunjukkan "tidak sama sekali" dan skala 4 menunjukkan "sangat". Skor total dihitung untuk masing-masing bagian, dengan rentang skor State Anxiety adalah 20-80 dan Trait Anxiety adalah 10-40. Semakin tinggi skor, semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami oleh individu tersebut.

d. *Visual Numeric Rating Scale Of Anxiety (VNRS-A)*

VNRS-A adalah salah satu jenis skala pengukuran kecemasan yang digunakan dalam penelitian atau pengukuran klinis. Skala ini memungkinkan seseorang untuk menilai tingkat kecemasan yang mereka alami dengan memberikan angka atau nilai pada skala yang telah ditentukan. VNRS-A biasanya terdiri dari sebuah garis horizontal dengan angka-angka di sepanjang garis tersebut, dimulai dari 0 hingga 10 atau 100. Pasien diminta untuk menandai tingkat kecemasannya pada skala tersebut dengan menunjuk angka yang sesuai dengan tingkat kecemasan yang mereka alami saat itu.

4. Tanda dan Gejala Kecemasan

Tanda dan gejala fisik kecemasan meliputi detak jantung yang cepat, keringat berlebihan, gemetar, kesulitan bernafas, sakit kepala, mual, dan pusing. Gejala-gejala ini muncul karena tubuh merespons adrenalin yang

dilepaskan saat terjadi situasi yang menimbulkan kecemasan. Tanda dan gejala emosional kecemasan meliputi perasaan khawatir, gelisah, tegang, sulit berkonsentrasi, mudah tersinggung, dan cemas yang berlebihan. Sedangkan tanda dan gejala perilaku kecemasan meliputi menghindari situasi yang menimbulkan kecemasan, sulit tidur, makan yang berlebihan atau kurang, dan merokok atau minum alkohol (Perrotta, 2019).

Berikut merupakan tanda dan gejala kecemasan menurut (Penninx et al., 2021):

- a) Ditandai tidak terkendali, dan kecemasan cemas dan ketakutan tentang sehari-hari peristiwa dan masalah.
- b) Kegelisahan, kelelahan, lekas marah, kesulitan berkonsentrasi, ketegangan otot, gangguan tidur, atau otonom gairah.
- c) Gangguan merusak sosial, sekolah, pekerjaan, atau fungsi lainnya
- d) Merasa cemas lebih dari 6 bulan

C. Sosial Budaya

1. Definisi Sosial Budaya

Budaya adalah sebuah bentuk interaksi nyata yang diwujudkan oleh manusia yang hidup dalam masyarakat serta norma dan adat istiadat yang merupakan bagian dari budaya menjadi pedoman dalam perilaku manusia dalam berinteraksi dengan orang lain (Rahayu, 2022). Sosial budaya merupakan segala hal yang yang diciptakan manusia dengan pikiran dan

budinya dalam kehidupan bermasyarakat (Nyoman Sumaryadi et al., 2020).

Pengertian sosial budaya menurut para ahli dalam (Fuadi, 2020) adalah:

a. Andreas Eppink

Sosial budaya atau kebudayaan adalah segala sesuatu atau tata nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut.

b. James P. Spradley

Kebudayaan sebagai suatu sistem ide atau gagasan, sistem itu berfungsi sebagai pedoman dan penuntun masyarakat untuk bersikap dan berperilaku.

Sosial budaya merujuk pada segala aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan kebudayaan dan interaksi sosial. Hal ini meliputi norma, nilai, adat istiadat, bahasa, seni, agama, kepercayaan, struktur sosial, dan lain sebagainya. Dalam konteks sosial budaya, manusia dianggap sebagai makhluk yang hidup dalam suatu komunitas dan terikat oleh norma-norma sosial serta nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakatnya (Muttaqin Mansur et al., 2020).

2. Bentuk Perubahan Sosial Budaya

Menurut (Nyoman Sumaryadi et al., 2020) bentuk-bentuk perubahan sosial dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

a. Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan terjadi dengan sendirinya, tanpa rencana atau rencana yang dikehendaki. Modifikasi ini muncul sebagai hasil dari upaya

masyarakat untuk menyesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan keadaan baru yang berkembang seiring perkembangan masyarakat. Sementara ini berlangsung, perubahan sosial dan budaya terjadi dengan cepat dan mempengaruhi pilar utama kehidupan masyarakat.

b. Perubahan kecil dan perubahan besar

Perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada komponen struktur sosial tetapi tidak secara signifikan atau langsung mempengaruhi masyarakat. Sebaliknya, proses industrialisasi yang sedang terjadi, misalnya pada masyarakat agraris, merupakan suatu perkembangan yang akan memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat.

c. Perubahan yang dikehendaki dan direncanakan atau perubahan yang tidak dikehendaki dan tidak direncanakan

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan sebelumnya oleh mereka yang ingin melihat perubahan dalam masyarakat disebut sebagai perubahan yang diinginkan atau direncanakan. Rekayasa sosial, atau sering disebut perencanaan sosial, adalah praktik mengubah masyarakat secara sistematis dan terorganisir. Sedangkan perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan didefinisikan sebagai perubahan yang terjadi secara tidak terduga, terjadi di luar jangkauan kontrol publik, dan memiliki potensi dampak sosial yang tidak diinginkan.

3. Unsur Kebudayaan

a. Keekerabatan (Kinship)

Kekerabatan merupakan konsep sosial yang luas dan kompleks yang melibatkan hubungan antara individu dalam masyarakat. Keekerabatan atau kinship adalah hubungan keluarga atau hubungan sosial yang terbentuk antara individu-individu. Unsur-unsur sosial dan budaya sangat mempengaruhi cara manusia memahami dan mengorganisir hubungan keekerabatan dalam masyarakat (Liliweri, 2021). Dalam banyak masyarakat, keekerabatan dipahami sebagai ikatan darah atau perkawinan. Namun, cara pandang ini dapat bervariasi tergantung pada nilai-nilai dan norma-norma sosial dan budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut

Terdapat beberapa pendekatan yang digunakan untuk memahami konsep keekerabatan dalam masyarakat. Pendekatan strukturalis, yang dikembangkan oleh antropolog Claude Levi-Strauss, memandang keekerabatan sebagai suatu sistem yang terstruktur dan memiliki aturan-aturan yang jelas (Harkin, 2019). Dalam perspektif ini, keekerabatan bukanlah hubungan antara individu secara langsung, tetapi merupakan kumpulan peran-peran dan relasi-relasi yang mengatur interaksi antara individu dalam masyarakat. Levi-Strauss mengidentifikasi struktur keekerabatan dasar yang terdiri dari hubungan antara suami-istri, ayah-anak, dan

saudara kandung. Struktur ini membentuk pola hubungan yang terstruktur di seluruh masyarakat, dan memberikan dasar bagi organisasi sosial, ekonomi, dan politik.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan merujuk pada cara masyarakat tertentu diorganisir dan diatur, termasuk dalam hal norma dan nilai-nilai yang dipegang oleh anggota masyarakat tersebut. Norma dan nilai-nilai sosial adalah panduan atau aturan yang memengaruhi cara anggota masyarakat berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat tersebut (Prasetyaningrum et al., 2022).

Dalam konteks norma, sistem kemasyarakatan sering kali didasarkan pada seperangkat norma yang diterapkan oleh pemerintah atau lembaga yang mengatur. Norma-norma ini mencakup peraturan hukum, tata tertib sosial, aturan etika, dan nilai-nilai budaya yang harus diikuti oleh anggota masyarakat (Ritonga, 2020). Norma-norma ini membantu dalam membangun keselarasan dalam masyarakat dan memperkuat pengertian tentang tindakan yang benar dan salah.

Nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat juga memainkan peran penting dalam membentuk sistem kemasyarakatan (Ritonga, 2020). Nilai-nilai sosial mencakup pandangan masyarakat tentang kebaikan, keadilan, keseimbangan, dan kebebasan. Nilai-nilai ini membantu menentukan bagaimana

individu berinteraksi dan berperilaku satu sama lain di dalam masyarakat (Prasetyaningrum et al., 2022). Nilai-nilai sosial yang kuat dan dipegang erat oleh masyarakat dapat membantu mempromosikan stabilitas dan harmoni di dalam masyarakat.

c. Bahasa

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide-ide (Noermanza, 2019). Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan cerminan dari budaya dan identitas suatu komunitas, bahasa juga dapat memengaruhi cara berpikir, persepsi, dan cara pandang seseorang terhadap dunia (Amral & Sumiharti, 2022). Oleh karena itu bahasa yang berbeda dapat menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi dan memahami makna yang diungkapkan oleh pihak lain.

Bahasa merupakan sistem simbolik yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan makna dan ide-ide melalui bunyi, kata-kata, dan struktur kalimat. Selain itu, bahasa juga memungkinkan manusia untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya di seluruh dunia, serta memfasilitasi perdagangan, diplomasi, dan kolaborasi antar negara dan budaya (Genetti, 2018).

D. Dukungan keluarga

1. Definisi Dukungan keluarga

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup baik spiritual, material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat serta lingkungannya. Menurut Friedman (2014) keluarga adalah sekumpulan orang yang bersama-sama bersatu dengan melakukan pendekatan emosional dan mengidentifikasi dirinya sebagian dari keluarga. Dukungan keluarga adalah suatu proses yang terjadi sepanjang kehidupan, sifat dan jenis dukungan keluarga berbeda dalam tahap siklus kehidupan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial internal maupun dukungan sosial eksternal. Dukungan keluarga berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal (Friedman, 2014).

Dukungan keluarga dapat memiliki dampak positif pada kesejahteraan psikologis dan fisik seseorang (Hasanuddin & Khairuddin, 2021). Dukungan keluarga dapat membantu mengurangi masalah psikologis karena individu cenderung merasa dicintai. Individu yang memiliki hubungan baik dengan orang-orang disekitarnya dapat menghadapi masalahnya dengan baik dan meningkatkan kemampuan dirinya (Priyanti et al., 2021).

Dukungan keluarga adalah dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga terdekat seperti pasangan, orangtua, saudara kandung,

atau anggota keluarga lainnya. Dukungan ini bisa bersifat emosional, finansial, atau praktis dan membantu individu dalam mengatasi stres, menghadapi tantangan, dan meningkatkan kesejahteraan mereka (Liu, 2019) serta mengklarifikasi dukungan keluarga dalam 3 kategori yaitu :

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah dukungan yang diberikan melalui ekspresi empati, penghargaan, dan kasih sayang. Dukungan emosional dapat membantu individu merasa dihargai dan membangkitkan semangat hidup dalam situasi sulit.

b. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental melibatkan bantuan dalam bentuk tindakan yang konkret, seperti memberikan bantuan finansial, membantu melakukan tugas-tugas rumah tangga, atau memberikan transportasi.

c. Dukungan Informasional

Dukungan informasional melibatkan memberikan informasi yang akurat dan bermanfaat kepada individu atau kelompok dalam situasi tertentu. Contohnya, memberikan informasi tentang solusi untuk masalah tertentu atau memberikan saran untuk mengatasi masalah.

2. Peran dan fungsi keluarga

(Makhfudli, 2009) dalam bukunya menyebutkan bahwa setiap anggota keluarga memiliki beberapa peran dalam keluarga sebagai berikut:

- a. Motivator Keluarga sebagai penggerak tingkah laku melalui dukungan pada setiap anggota keluarganya ke arah tujuan yang sama. Tujuan tersebut didasari oleh kebutuhan anggota keluarga yang sakit dan sangat membutuhkan dukungan keluarga terutama dari segi emosional.
- b. Edukator Upaya keluarga dalam memberikan pendidikan kepada anggota keluarga yang sakit, sehingga keluarga nantinya akan menjadi sumber yang efektif dalam
- c. Pendamai;
- d. Pioner keluarga; dan
- e. Penghibur.

Makhfudli (2009) menjelaskan fungsi keluarga sebagai berikut:

- a. Fungsi afeksi

Fungsi internal keluarga untuk memenuhi kebutuhan psikososial, saling mengasuh dan memberikan cinta kasih serta saling menerima dan mendukung antar anggota keluarga. Fungsi ini bertujuan untuk mengajarkan segala sesuatu dalam mempersiapkan anggota keluarganya berkomunikasi dengan orang lain.

- b. Fungsi sosialisasi

Fungsi keluarga yang mengembangkan proses perkembangan dan perubahan individu keluarga. Fungsi ini

digunakan sebagai tempat anggota keluarga untuk saling berinteraksi dan belajar berperan di lingkungan sosial.

c. Fungsi reproduksi

Bukan hanya mengembangkan keturunan, tetapi juga merupakan tempat mengembangkan fungsi reproduksi secara menyeluruh, diantaranya kesehatan dan kualitas seksual, serta pendidikan seksual bagi anak. Fungsi ini merupakan fungsi yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan keluarga.

d. Fungsi ekonomi

Fungsi keluarga ini mengharapkan keluarga menjadi produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah dibidang ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya keluarga yang ada. Fungsi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan keluarga dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

e. Fungsi pemeliharaan kesehatan

Fungsi keluarga ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan kesehatan primer dalam rangka melindungi dan mencegah terjadinya penyakit yang mungkin dialami keluarga, serta merawat anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan

3. Faktor-faktor Yang Menghambat Dukungan keluarga

Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pemberian dukungan keluarga menurut Apollo & Cahyadi,2012:

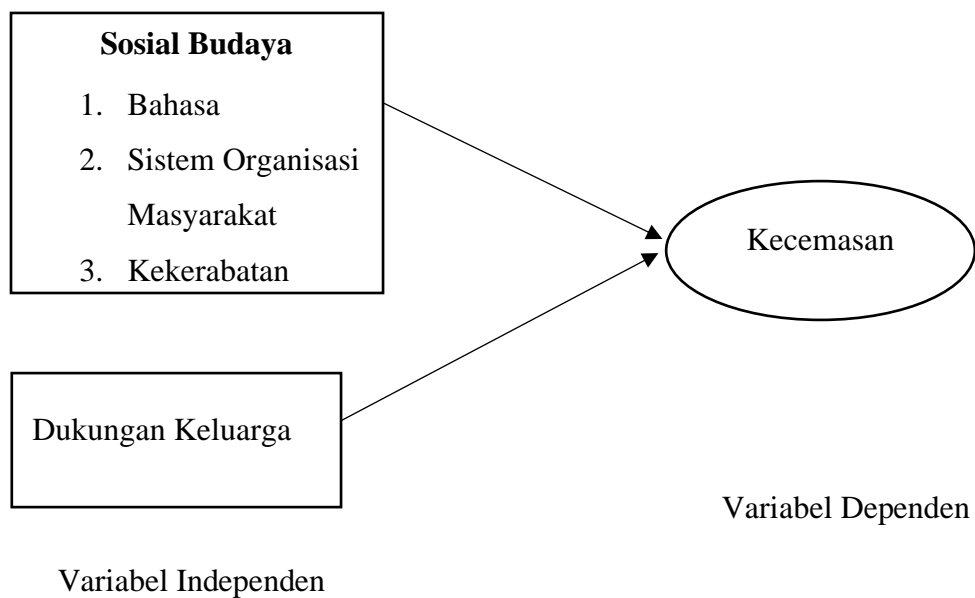
- a. Penarikan diri dari orang lain, disebabkan karena harga diri yang rendah, ketakutan untuk dikritik, pengharapan bahwa orang lain tidak menolong, seperti menghindar, mengutuk diri, diam, menjauh, tidak mau minta bantuan.
- b. Melawan orang lain, seperti sikap curiga, tidak sensitive, tidak timbal balik, dan agresif.
- c. Tindakan sosial yang tidak pantas, seperti membicarakan dirinya secara terus menerus, mengganggu orang lain, berpakaian tidak pantas, dan tidak pernah merasa puas.

BAB III




KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian yaitu kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur atau diamati melalui penelitian yang akan dilakukan (Adiputra et al., 2021). Kerangka konsep diharapkan untuk mempermudah peneliti dalam memahami rumusan masalah dan dan penentuan metode penelitian yang akan digunakan (Syapitri et al., 2021)



Bagan 1. Kerangka Konsep

Keterangan:  Variabel independen
 Variabel Dependen
 Hubungan antar Variabel

B. Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa merupakan suatu pernyataan yang sifatnya sementara, atau kesimpulan sementara atau dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang jawabannya harus diuji (Adiputra et al., 2021).

1. Adanya hubungan antara sosial budaya dengan kecemasan
2. Adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan